

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH UNIT USAHA, INVESTASI DAN UPAH MINIMUM  
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI  
PENGOLAHAN BESAR DAN SEDANG DI KOTA SURABAYA  
TAHUN 2005-2014**

**Miki Dwi Saputri<sup>1</sup>, Kunto Inggit Gunawan<sup>2</sup>**

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>1</sup>

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya<sup>2</sup>

[kunto@untag-sby.ac.id<sup>2</sup>](mailto:kunto@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

This research entitled "Analysis of Influence Number of Business Unit, Investment and Minimum Wage on Labor Absorption in Sector Large and Medium Manufacturing industry in Surabaya City". The purpose of this study is to determine the effect of Number of Business Unit, Investment and Minimum Wage Against Employment Absorption In Sector Large and Medium Manufacturing Industry in Surabaya City. Types and data sources used a quantitative approach with secondary data in the form of time series data for the 2005-2014 observation period. The research variables consist of dependent variable that is the absorption of manpower in sector large and medium manufacturing industry (Y). The independent variables are the number of business units ( $X_1$ ), Investment ( $X_2$ ) and Minimum Wage ( $X_3$ ). Data analysis tools using multiple linear regression method. Based on multiple linear regression analysis obtained result:  $Y = 133199,868 + 42,414 X_1 - 0,001 X_2 - 0,031 X_3 + e$ . Testing simultaneously obtained value  $f_{hitung} 52,198 > f_{tabel} 5,79$ . Obtained also  $t_{hitung}$  of business unit amounted to 0,835, investment equal to -0,251 and minimum wage equal to -2,898. Thus  $H_0$  is rejected and  $H_a$  accepted. The conclusion of this research shows that the Number of Business Unit, Investment and Minimum Wage Affect Against Manpower Absorption In Sector Large and Medium Manufacturing Industry in Surabaya City. And the variables that have significant effect on the absorption of manpower in the large and medium industry sector in Surabaya City is the Minimum Wage variable.

**Keyword : Total Business Units, Investments, Minimum Wages And Employment Planning In The Principles Of Large And Medium Processing Industry**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang berkembang dimana dalam agenda pembangunan ekonominya tidak lain adalah bertujuan untuk mengatasi permasalahan ekonomi, salah satunya adalah masalah pengangguran. Sejalan dengan hal tersebut agar pembangunan ekonomi dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan manfaatnya maka diperlukan berbagai macam jalur dalam pembangunan tersebut, salah satunya adalah melalui jalur industrialisasi. Pendapat yang dikemukakan Jhingan tentang perubahan

struktural mengandung arti peralihan dari masyarakat tradisional menjadi ekonomi industri modern, yang mencakup peralihan lembaga, sikap sosial dan motivasi yang ada secara radikal. Perubahan struktural yang dikemukakan Jhingan tersebut akan menyebabkan kesempatan kerja semakin banyak dan produktivitas buruh, stok modal, pendayagunaan sumber-sumber baru serta perbaikan teknologi akan semakin tinggi, oleh karena itu, dengan adanya perubahan struktural tersebut industri diharapkan mampu

untuk menyerap tenaga kerja sebanyak-banyaknya.

Sektor industri dipandang sebagai sektor yang memiliki tingkat produktivitas yang tinggi, sehingga dengan keunggulan sektor industri akan didapat nilai tambah yang tinggi, yang pada akhirnya tujuan menciptakan kesejahteraan masyarakat secara ekonomi lebih cepat terwujud. Terlepas dari beragamnya strategi pembangunan sektor industri di setiap negara, diyakini bahwa sektor ini telah menjadi prioritas. Dalam kenyataannya, tidak semua negara berhasil mengembangkan sektor industrinya yang disebabkan oleh kebijakan yang tidak tepat dan tidak konsisten, sehingga mempengaruhi kinerja sektor industri itu sendiri (Suharto, 2002).

Pembangunan ekonomi yang mengarah pada industrialisasi dapat dijadikan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan juga dalam menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk untuk memenuhi lapangan pekerjaan (Simanjuntak, 1985).

Kota Surabaya adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Jawa Timur dan kawasan Indonesia Timur. Pendapatan regional bruto (PDRB) kota surabaya mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir. Pada tahun 2010 besar PDRB kota Surabaya Rp. 231.204.741.000.000,00 dan berubah menjadi Rp. 406.196.760.300.000,00 ditahun 2015. (Sumber: BPS Kota Surabaya, 2016)

Perkembangan sektor industri terutama pada sektor pengolahan cukup pesat yang terjadi dikota Surabaya.

**Tabel 1**  
**Perkembangan Jumlah Industri dan Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap pada Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya Tahun 2005-2014**

Tahun	Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang ( unit )	Jumlah Tenaga Kerja yang Terserap pada Industri Pengolahan Besar dan Sedang ( orang )
2005	633	139.439
2006	633	139.439
2007	877	146.939
2008	877	146.939
2009	877	146.939
2010	838	140.161
2011	803	109.668
2012	836	107.277
2013	836	111.216
2014	816	108.803

Sumber : BPS Surabaya

Jumlah sektor industri pengolahan besar dan sedang yang ada di Kota Surabaya mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2005 jumlah unit usaha sebanyak 633 unit dan pada tahun 2014 jumlah unit usaha menjadi 816 unit. Namun berbeda pada jumlah tenaga kerja cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 jumlah unit usaha 633 unit dengan tenaga kerja sebanyak 139.439 orang, sedangkan pada tahun 2014 jumlah unit usaha jauh lebih banyak yaitu 816 unit namun jumlah tenaganya sebanyak 108.803 orang. Hal tersebut dikarenakan pada saat itu perkonomian tidak stabil, sehingga produk perusahaan menjadi turun mengakibatkan banyak tenaga kerja yang dihentikan (PHK) oleh perusahaan. Meskipun begitu industri pengolahan tetap memiliki andil cukup besar

dalam pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya.

oleh Dumairy (Dumairy, 1996: 125). Oleh karena itu sektor industri berkontribusi cukup besar dalam pendapatan daerah. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi sekarang ini juga sebagai pendorong terhadap berkembangnya sektor industri yang ada. Meskipun dalam negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar sehingga industri yang diharapkan berkembang disini adalah industri yang berorientasi terhadap tenaga kerja bukan terhadap teknologi-teknologi canggih. Karena dengan adanya industri yang berorientasi terhadap tenaga kerja maka industri tersebut akan menyerap tenaga kerja. Dengan begitu jumlah pengangguran dapat dikurangi.

Di sektor industri tahun 2009 hingga 2015 juga terjadi peningkatan nilai investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Dimulai dari tahun 2009 yang memiliki jumlah investasi sebesar Rp. 213.548.600.000, di tahun 2015 nilai investasinya naik menjadi 828.416.5000.000 (Sumber: Kantor Badan Penanaman Modal Kota Surabaya, 2016).

Tenaga kerja adalah keseluruhan aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan pekerjaan. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha, pencari kerja serta perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dari pencari kerja untuk saling berhubungan. Proses mempertemukan pencari kerja ternyata

memerlukan waktu lama. Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan dan sikap yang berbeda. Setiap perusahaan menghadapi lingkungan yang berbeda: Iuran (ouput), masukan (input), manajemen, teknologi, pasar, dll, sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberikan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

Menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/ atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancangan dan perekayasaan industri. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang mempunyai kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau secara kimia bahan-bahan organik sehingga menjadi hasil baru.

### Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan mencakup semua perusahaan/ usaha yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk ke dalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri penunjang perakitan (Assembling) dari bagian suatu industri. (BPS, 2016)

Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu : Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih), Industri Sedang ( banyaknya tenaga kerja 20-99 orang), Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang), Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang). Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenagakerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu. Klasifikasi industri yang digunakan dalam survei industri pengolahan adalah klasifikasi yang berdasar kepada *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities (ISIC) revisi 4* , yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009. (BPS, 2017)

### **Peran Sektor Industri Pengolahan dalam Perekonomian**

Peranan sektor industri pengolahan tidak dapat dipisahkan dari pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor industri pengolahan telah menjadi tulang punggung perekonomian nasional sejak tahun 1991, di samping untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri, industri pengolahan non migas juga memiliki pangsa pasar luar negeri yang baik. Dari tahun ke tahun sektor industri pengolahan selalu mengalami pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2006 sektor ini tumbuh 4,6 persen dan 4,7 persen di tahun 2007.

### **Kebijakan dalam Sektor Industri**

Di bidang ekonomi, krisis berdampak pada menurunnya kinerja bisnis pada berbagai sektor usaha dan sangat dirasakan terutama di sektor industri. Hal ini karena umumnya industri-industri besar yang tidak berorientasi pada pemanfaatan bahan baku dan bahan setengah jadi dalam negeri. Semakin terpuruknya sektor swasta juga berdampak pada meningkatnya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Perekonomian Indonesia serta kondisi riil paska krisis ekonomi akan menjadi faktor pendorong pertumbuhan sektor industri. Setelah terjadinya krisis ekonomi pertumbuhan sektor industri masih sedikit lebih rendah bila dibandingkan dengan pertumbuhannya pada saat sebelum krisis. Upaya mempercepat pembangunan, membangun kemandirian ekonomi, pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya ke seluruh wilayah dengan cara memberikan kesempatan kepada daerah untuk mengatur dan mengelola seluruh potensi sumber daya yang dimiliki, telah dilakukan dengan terbitnya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang kemudian direvisi menjadi UU No. 32 Tahun 2004 dan UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintahan Daerah yang kemudian direvisi oleh pemerintah dan DPR menjadi UU No. 33 Tahun 2004.

Semua pihak yang bersangkutan dan berkepentingan mempunyai kewajiban untuk

berpartisipasi aktif terhadap peraturan/regulasi yang telah dibuat agar dapat mencapai hasil yang optimal sehingga peraturan/regulasi tersebut tidak sia-sia.

### **Jumlah Unit Usaha**

Badan Pusat Statistik mendefinisikan unit usaha adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

### **Investasi**

Investasi adalah sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Di dalam neraca nasional atau struktur Produk Domestik Bruto (PDB) menurut penggunaannya investasi didefinisikan sebagai

pembentukan modal tetap domestik (*domestic fixed capital formation*).

Investasi bisa disebut juga penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat (Makmun dan Yasin, 2003). Todaro (2000) mengemukakan bahwa persyaratan umum pembangunan ekonomi ada 3 (tiga) yaitu: a) Akumulasi modal, termasuk akumulasi modal baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia, b) perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya, c) kemajuan teknologi.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes, menitik beratkan pada peranan tabungan dan investasi sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah. Beberapa asumsi yang melandasi teori tersebut, antara lain: (1). Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh. (2). Dalam perekonomian dua sektor (Rumah tangga konsumen dan produsen) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada. (3). Besarnya tabungan masyarakat adalah

proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol). (4). Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save* = MPS) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal dan output (*Capital Output Ratio*=COR) dan rasio penambahan modal-output (*Incremental Capital Output Ratio* = ICOR).

### **Teori Upah dan Upah Minimum**

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan pengertian upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau

pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan menurut suatu persetujuan, atau peraturan perundang-undangan, dan dibayarkan atas dasar perjanjian kerja antara pengusaha dengan buruh atau pekerja.

Upah minimum adalah suatu penerimaan bulanan terendah (minimum) sebagai imbalan dari pengusaha yang diberikan kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 upah

minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah. Dalam hal ini upah minimum adalah terdiri dari upah pokok dan tunjangan tetap (Pratomo dan Saputra, 2011).

### **Penyerapan Tenaga Kerja**

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh sektor atau uni usaha tertentu. Atau dapat juga dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja pada sektor usaha. Peraturan perundang-undangan mengenai ketenagakerjaan diatur dalam Undang-Undang No. 13 tahun 2013. Penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Sedangkan faktor internalnya adalah tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga kerja non upah.

### **Pasar Tenaga Kerja**

Pasar tenaga kerja adalah keseluruhan aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan pekerjaan. Pelaku-pelaku ini terdiri dari pengusaha, pencari kerja serta perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dari pencari kerja untuk saling berhubungan. Proses mempertemukan pencari kerja ternyata memerlukan waktu lama.

Dalam proses ini, baik pencari kerja maupun pengusaha diharapkan pada suatu kenyataan sebagai berikut (Payaman J. Simanjutak, 2001: 39-42): 1. Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, keterampilan, kemampuan dan sikap yang berbeda, 2. Setiap perusahaan menghadapi lingkungan yang berbeda: Iuran (ouput), masukan (input), manajemen, teknologi, pasar, dll, sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memberikan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan. 3. Baik pengusaha maupun pencari kerja sama-sama mempunyai informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dikemukakan dalam butir (1) dan (2).

#### **Hubungan Antara Jumlah Unit Usaha dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Tri Wahyu Rejekiingsih (2004), penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh jumlah unit usaha. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah positif. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja.

Menurut Matz (2003) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

#### **Hubungan Antara Investasi dengan Penyerapan Tenaga Kerja**

Mengenai investasi, hal ini sangat berpengaruh terhadap kesempatan kerja dan pendapatan. Besarnya nilai investasi akan menentukan besarnya permintaant tenaga kerja. Secara teoritis, semakin besar nilai investasi yang dilakukan maka semakin besar pula tambahan penggunaan tenaga kerja (Suparmoko, 1994).

Dengan anggapan bahwa perekonomian selalu berusaha mencapai kondisi optimal maka penambahan penggunaan capital melalui kegiatan investasi, yang berarti meningkatnya kapasitas produksi itu, akan meningkatkan pula penggunaan tenaga kerja, yang selanjutnya secara bersama-sama menaikkan tingkat output maksimum yang mungkin di capai. Semakin besar penggunaan capital, akan semakin besar pula pertumbuhan investasi yang signifikan, jika pola pertumbuhan ekonomi terus seperti ini tanpa adanya kontribusi yang berarti dari investasi, dapat dipastikan pertumbuhan tersebut tidak dapat berlanjut terus (Tambunan, 2000).

Dengan adanya peningkatan investasi pada suatu industri, juga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini dikarenakan oleh dengan adanya peningkatan investasi maka akan meningkatkan jumlah perusahaan yang ada pada industri tersebut. Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan

jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Matz, 2003).

### Hubungan Antara Upah dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Upah juga mempunyai pengaruh terhadap kesempatan kerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada rendahnya tingkat kesempatan kerja. Sehingga diduga tingkat upah mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kesempatan kerja (Simanjuntak, 2002).

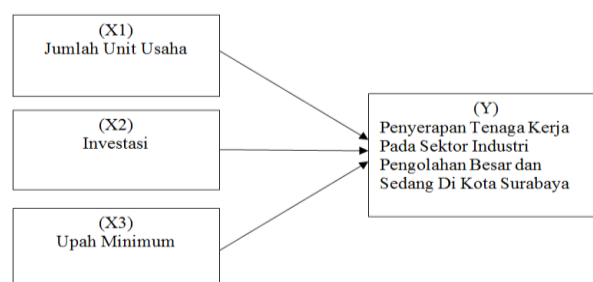
Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Haryo (2001), dimana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Malthus (1766 – 1834), Salah satu tokoh mazhab klasik ini meninjau upah berkaitan dengan perubahan penduduk. Upah adalah harga penggunaan tenaga kerja. Oleh

karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Sudut pandang kaum klasik bertitik tolak dari sisi penawaran (supply side economies). Tingkat upah, sebagai harga penggunaan tenaga kerja, ditentukan Perbedaan Upah dan Penggunaan Tenaga Kerja.

### Kerangka Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada kerangka berpikir sebagai berikut :



**Gambar 1.**

### Kerangka Konseptual

Dan yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini (1) adalah jumlah unit usaha (X1), (2) investasi (X2), (3) upah minimum (X3), sedangkan variabel terikat (Y) adalah penyerapan tenaga kerja pada sector industry pengolahan besar dan sedang di kota Surabaya.

## 3. METODE PENELITIAN

### Desain penelitian

Informasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengenai jumlah unit usaha, investasi, upah minimum dan



penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya. Penelitian ini termasuk riset causal. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah unit usaha, investasi, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan data – data dari studi kepustakaan dengan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan topik dan juga dengan mengumpulkan data yang diperlukan dari dinas terkait. Cara pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan teknik sampling dengan menggunakan penelitian kuantitatif, menggunakan time series selama tahun 2005-2014 (10 tahun). Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda yaitu dengan menggunakan Uji Simultan (Uji F), Uji Parsial (Uji t) dan Interpretasi  $R^2$ .

### **Populasi dan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit usaha hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian atau populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan & Kuncoro, 2012:80). Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah unit usaha, investasi, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya.

### **Teknik Sampling dan Besarnya Sampel**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Teknik kuantitatif yang digunakan adalah time series selama tahun 2005-2014 ( 10 tahun), dengan data sampel diambil adalah perkembangan jumlah unit usaha industri pengolahan besar dan sedang, investasi, upah minimum dan jumlah tenaga kerja yang bekerja tahun 2005-2014.

### **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data tahunan yang berupa deret berkala (*time series*) selama periode tahun 2005-2014. Adapun data yang dimaksud adalah data jumlah unit usaha, investasi upah minimum dan jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor industri pengolahan sedang dan besar di Kota Surabaya.

### **Sumber Data**

Data-data diperoleh dari berbagai buku atau laporan yang diterbitkan oleh Kantor Badan Pusat Statistik Kota Surabaya, Dinas Perindustrian Perdagangan, Dinas Koperasi dan instansi-instansi terkait lainnya.

### **Teknik Pengujian Hipotesis dan Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian pengaruh jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan sedang dan besar di kota Surabaya adalah sebagai berikut:

### Analisis Regresi Linier Berganda

Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X. Metode yang digunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang di kota Surabaya adalah metode analisis regresi linier berganda yang diolah menggunakan *software SPSS 23.0*. Dari uraian yang ada sebelumnya dalam penelitian ini di rumuskan :

$$\text{Persamaan } Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y = Penyerapan tenaga kerja
- a = Konstanta
- X<sub>1</sub> = Jumlah unit usaha
- X<sub>2</sub> = Investasi
- X<sub>3</sub> = Upah Minimum
- b<sub>1</sub> = Koefisien regresi jumlah unit usaha
- b<sub>2</sub> = Koefisien regresi investasi
- b<sub>3</sub> = Koefisien regresi upah minimum
- e = Standar eror

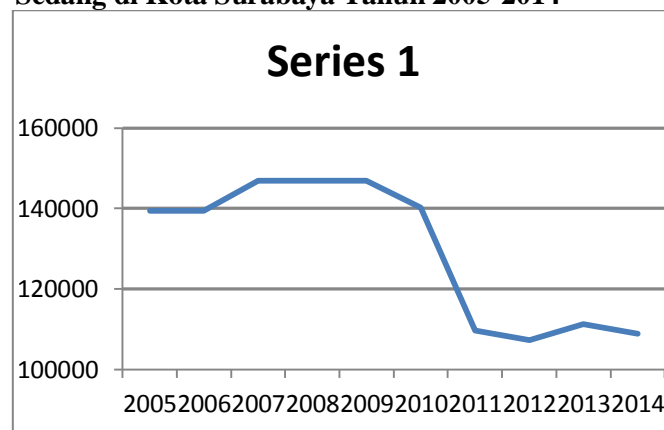
### 5.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh sektor atau unit usaha tertentu.

Atau dapat juga dikatakan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja pada sektor usaha. Penyerapan tenaga kerja yang terjadi di kota surabaya cenderung flukuaif dari tahun 2005-2014. Seperti yang tersaji pada gambar berikut ini.

**Gambar 2**  
**Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya Tahun 2005-2014**



Sumber : BPS Kota Surabaya

Berdasarkan gambar 1 diatas dapat dilihat jumlah tenaga kerja yang terserap pada industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 jumlah unit usaha 633 unit dengan tenaga kerja sebanyak 139.439 orang, sedangkan pada tahun 2014 jumlah unit usaha jauh lebih banyak yaitu 816 unit namun jumlah tenaganya sebanyak 108.803 orang.

#### Pekembangan Pertumbuhan Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya

Sektor industri merupakan sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan

pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan industri yang cukup cepat akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Adanya peningkatan dan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat. Industri yang ada saat ini cukup berkembang dengan pesat dan juga menjadi salah satu faktor yang turut mendukung semakin pesatnya pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. Perkembangan sektor industri tidak hanya ditadai dengan semakin meningkatnya volume produksi. Sektor industri di Kota Surabaya merupakan sektor penyumbang PDRB terbesar kedua setelah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.

**Tabel 2**  
**Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya**  
**Periode Tahun 2005-2014**

Tahun	Jumlah Industri Pengolahan Besar dan Sedang (unit)	Pertumbuhan Jumlah Industri (%)
2005	633	
2006	633	0%
2007	877	38,54%
2008	877	0%
2009	877	0%
2010	838	-4,44%
2011	803	-4,17%
2012	836	-3,94%
2013	836	0%
2014	816	2,45%

Sumber : BPS Surabaya

Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang yang ada di Kota Surabaya mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir dan cukup memiliki andil dalam adanya pertumbuhan ekonomi sektor industri. Pada tahun 2005 jumlah industri pengolahan besar dan sedang yang ada di Kota Surabaya sebanyak 633 unit kemudian di tahun 2014

sudah menjadi 816 unit dengan adanya kenaikan jumlah unit industri yang cukup pesat yang kemudian juga meningkatkan rata-rata pertumbuhan industri yang ada di Kota Surabaya.

### **Perkembangan Investasi di Kota Surabaya**

Investasi dapat disebut juga penentu laju pertumbuhan ekonomi, karena disamping akan mendorong kenaikan output secara signifikan, juga secara otomatis akan meningkatkan permintaan input, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat sebagai konsekuensi dari meningkatnya pendapatan yang diterima masyarakat dan Investasi merupakan salah satu faktor pendorong untuk menggerakkan perekonomian atau kegiatan ekonomi yang ada di suatu daerah. Jika semakin banyak orang yang berinvestasi di kota Surabaya maka semakin banyak pula kegiatan ekonomi yang berlangsung dan perekonomian Kota Surabaya menjadi lebih tinggi. Kesempatan kerja juga akan meningkat karena tingginya kegiatan ekonomi yang berlangsung dan kesejahteraan masyarakat juga akan lebih baik.

Berikut akan diberikan data realisasi investasi yang bersumber dari penanaman modal asing dan penanaman modal dalam negeri pemerintah kota Surabaya selama tahun 2005 sampai 2014 :

**Tabel 3**  
**Besarnya Investasi yang Di Setujui di Kota**  
**Surabaya Tahun 2005-2014**

Tahun	Investasi	
	Penanam Modal Asing (PMA) (\$)	Penanam Modal Dalam Negeri (PMDN) (Rp)
2005	157.611.742	3.664.566.835.000
2006	234.087.111	941.386.000.000
2007	397.436.992	275.075.540.000
2008	558.827.182	682.144.172.000
2009	5.319.160	213.548.500.000
2010	42.571.713	301.508.197.722
2011	24.831.570	725.625.178.209
2012	12.176.402	4.396.363.620.332
2013	21.213.350	490.271.432.498
2014	45.294.933	639.625.900.000

Sumber : BPS Kota Surabaya

Dari tabel diatas dapat di ketahui bahwa besaran nilai investasi yang telah disetujui oleh pemerintah kota Surabaya. Baik investasi modal dalam negeri maupun investasi modal asing. Nilai investasi tersebut merupakan nilai dari semua investasi yang telah disetujui. Besaran nilai investasi yang masuk pun tidak selalu mengalami kenaikan disetiap tahunnya. Dapat dilihat bahwa besaran penanam modal dalam negeri (PMDN) yang paling tinggi adalah pada tahun 2012 yaitu sebesar 4.396.363.620.332 dan untuk nilai yang paling rendah adalah tahun 2009 yaitu hanya sebesar 213.548.500.000. Kemudian untuk penanam modal asing (PMA) nilai investasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar 558.827.182 USD. Dan yang paling rendah terjadi pada tahun 2009 yaitu sebesar 5.319.160 USD. Penurunan nilai investasi yang terjadi pada tahun 2009 adalah akibat adanya dari adanya krisis global yang melanda dunia pada saat itu yang mengakibatkan tidak stabilnya kondisi ekonomi. Hal ini berakibat pada para investor yang kemudian menjadi tidak tertarik untuk

berinvestasi atau menanamkan modal mereka karena keuntungan yang akan diperoleh nantinya akan berkurang karena adanya krisis tersebut. Namun hal ini tidak berlangsung lama karena di tahun 2010 nilai investasi dapat kembali naik. Selain itu naik turunnya nilai investasi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai hal. Misalnya, kondisi ekonomi daerah, kondisi politik suatu negara, krisis ekonomi yang terjadi, dan lain-lain.

### **Perkembangan Upah Minimum di Kota Surabaya**

Kebijakan pengupahan yang ada masih bertumpu pada upah minimum yang berlandaskan pada kebutuhan hidup layak buruh/pekerja lajang dengan masa kerja di bawah satu tahun. Belum mencakup mereka yang sudah bekerja di atas 1 (satu) tahun dan berkeluarga. Perundingan kolektif sebagai alat perjuangan SB/SP untuk meningkatkan upah dan kesejahteraan buruh, perannya masih sangat terbatas; bahkan cenderung menurun kuantitas dan kualitasnya. Di sisi lain penerapan struktur skala upah masih sangat minim dan belum bersifat wajib (tidak ada sanksi formal bagi yang belum menerapkannya). Sehingga praktis upah minimum menjadi upah efektif yang berlaku pada pasar kerja formal terutama sekali di sektor industri padat karya. Situasi tersebut mendorong SB/SP menggunakan mekanisme upah minimum untuk meningkatkan kesejahteraan buruh. Upah minimum terus meningkat setiap tahun seiring meningkatnya upah nominal kesejahteraan (upah riil) buruh

di satu sisi; namun kesempatan kerja di sektor formal semakin terbatas

**Tabel 4**  
**Upah Minimum di Kota Surabaya**  
**Periode Tahun 2005-2014**

Tahun	Upah Minimum	Pertumbuhan Upah Minimum (%)
2005	578.500	
2006	685.500	18,50%
2007	746.500	8,89%
2008	805.500	7,90%
2009	948.500	17,75%
2010	1.031.500	8,75%
2011	1.115.000	8,09%
2012	1.257.000	12,73%
2013	1.740.000	38,42%
2014	2.200.000	26,43%

Sumber : BPS Kota Surabaya

Dapat dilihat pada tabel 5.3 bahwa upah minimum di Kota Surabaya dari tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2005 sebesar Rp. 578.500 dan meningkat sampai Rp. 2.200.000 pada tahun 2014. upah minimum di Kota Surabaya tiap tahunnya meningkat dengan penambahan tertinggi pada nominal Rp. 483.000 atau sebanyak 38,42 % yaitu pada tahun 2013.

### Analisis Data

#### Tabulasi Data

Dalam menganalisis pengaruh jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja yang ada di Kota Surabaya tahun 2005-2014 menggunakan teknik penghitungan regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS 23.0 Berikut uraian data dan variabel yang dianalisis :

**Tabel 5**  
**Tabulasi Data**

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja yang terserap (Orang)	Jumlah Unit Usaha Industri Pengolahan Besar dan Sedang (unit)	Investasi (RP)	Upah Minimum (RP)
2005	139.439	633	5.213.890.000.000	578.500
2006	139.439	633	3.056.852.000.000	685.500
2007	146.939	877	4.018.534.000.000	746.500
2008	146.939	877	6.801.302.000.000	805.500
2009	146.939	877	263.548.000.000	948.500
2010	140.161	838	684.720.000.000	1.031.500
2011	109.668	803	950.798.000.000	1.115.000
2012	107.277	836	4.514.109.000.000	1.257.000
2013	111.216	836	749.290.000.000	1.740.000
2014	108.803	816	1.203.095.000.000	2.200.000

Sumber : BPS Kota Surabaya, diolah

### Hasil Analisis Regresi

#### Koefisien Regresi

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas menggunakan program SPSS 23.0 di peroleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Koefisien Regresi**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	131199,868	41010,450			3,199	,019
UNIT USAHA	42,414	50,820	,220		,835	,436
NILAI INVESTASI	-.001	,002	-.072		-.251	,810
UPAH MINIMUM	-.031	,011	-.868		-2,898	,027

Dependent Variable: TENAGA KERJA

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap data dalam tabel 5.4 maka di peroleh hasil tabel 5.5 dengan tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$ , maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 133199,868 + 42,414 X_1 - 0,001 X_2 - 0,031 X_3 + e$$

$a = 133199,868$  artinya, apabila variabel-variabel independen yaitu jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum sama dengan nol maka penyerapan tenaga kerja yang ada di

kota surabaya mengalami kenaikan sebesar 133199,868.

$b_1 = 42,414$  artinya, apabila jumlah unit usaha berubah atau naik satu satuan maka penyerapan tenaga kerja juga akan mengalami kenaikan sebesar 42,414 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

$b_2 = -0,001$  artinya, apabila investasi berubah atau naik satu satuan maka penyerapan tenaga kerja akan mengalami penurunan sebesar 0,001 dengan asumsi variabel lain tetap.

$b_3 = -0,031$  artinya, apabila upah minimum berubah atau naik satu satuan maka upah

**Tabel 7**  
 ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1806625140.050	3	602208380.017	3.354	.097 <sup>b</sup>
Residual	1077321614.050	6	179553602.342		
Total	2883946754.100	9			

a. Dependent Variable: TENAGA KERJA  
 b. Predictors: (Constant), UPAH MINIMUM, UNIT USAHA, NILAI INVESTASI

minimum akan mengalami penurunan sebesar 0,031 dengan asumsi variabel lain tetap.

**Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat keakuratan hubungan antar variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS 23.0

**Tabel 8**  
 Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.791 <sup>a</sup>	.626	.440	13.399,761

a. Predictors: (Constant), UPAH MINIMUM, UNIT USAHA, NILAI INVESTASI

b. Dependent Variable: TENAGA KERJA

Hasil estimasi yang diperoleh dari tabel 5.6 diperoleh nilai  $r^2$  adalah sebesar 0,440 yang berarti, tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya dijelaskan oleh variasi variabel jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum sebesar 44% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yaitu sebesar 56 %.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Signifikansi Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah variabel laju pertumbuhan sektor industri dan investasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Surabaya.

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh adalah nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,354 dengan signifikan 0,097. Nilai  $F_{tabel}$  dengan dengan  $df_1 = k-1 = 3$ ,  $df_2 = n-k = 6$ . Maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 4,76 dan signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini berarti  $F_{hitung} (3,354) < F_{tabel} (4,76)$  dan tidak signifikan yaitu  $0,097 > 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh namun tidak signifikan antara variabel jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum terhadap

penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang yang ada di Kota Surabaya.

## 6. Pembahasan Hasil Penelitian

### Pengaruh Jumlah Unit Usaha, Investasi dan Upah Minimum Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Besar dan Sedang di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan diatas serta hasil perhitungan yang telah dilakukan dengan program SPSS 23.0 diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 3,354 dengan signifikan 0,097. Nilai  $F_{tabel}$  dengan  $df_1 = k-1 = 3$ ,  $df_2 = n-k = 6$ . Maka diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 4,76 dan signifikan yang digunakan sebesar 0,05. Hal ini berarti  $F_{hitung}$  ( $3,354$ ) <  $F_{tabel}$  ( $4,76$ ) dan tidak signifikan yaitu  $0,097 > 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum terhadap penyerapan tenaga kerja, namun tidak signifikan pada sektor industri pengolahan yang ada di Kota Surabaya.

### Variabel yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan Besar dan Sedang di Kota Surabaya

Berdasarkan hasil Penelitian yang sudah diuraikan diatas serta hasil perhitungan dengan menggunakan uji signifikan regresi secara persial (uji t) yang telah dilakukan dengan program SPSS 23.0 diketahui bahwa :

1. Nilai  $t_{hitung}$  jumlah unit usaha sebesar 0,835 dengan tingkat signifikan 0,436. Ini berarti nilai signifikan sebesar  $0,436 >$

$0,05$ . Dan  $t_{hitung}$  jumlah unit usaha sebesar  $0,835 < t_{tabel}$  2,262. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka jumlah unit usaha usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang menggunakan teknologi modern, sehingga membuat jumlah unit usaha pengaruhnya tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Nilai  $t_{hitung}$  investasi sebesar -0,251 dengan tingkat signifikan 0,810. Ini berarti nilai signifikan sebesar  $0,810 > 0,05$ . Dan  $t_{hitung}$  investasi sebesar  $-0,251 < t_{tabel}$  2,262. Dengan demikian  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Maka investasi usaha berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Nilai investasi di Kota Surabaya berjumlah besar akan tetapi sifat investasi yang ada di Kota Surabaya adalah bersifat padat modal atau capital intensive. Dimana sifat investasi padat modal ini cenderung mengakibatkan perusahaan berusaha mencari keuntungan maksimal dengan cara menekan biaya produksi salah satunya dengan cara mengganti sumber daya manusia dengan keberadaan teknologi canggih yang dinilai lebih efisien.

3. Nilai  $t_{hitung}$  upah minimum sebesar  $-2,898$  dengan tingkat signifikan  $0,027$ . Ini berarti nilai signifikan sebesar  $0,027 < 0,05$ . Dan  $t_{hitung}$  upah minimum sebesar  $-2,898 < t_{tabel}$   $2,262$ . Dengan demikian  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak. Maka upah minimum berpengaruh dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Hal ini di karenakan sebagian besar perusahaan di sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya adalah industri yang padat modal serta perusahaan lebih memilih menggunakan teknologi modern.

Dari ketiga hasil analisis variabel jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum, variabel upah minimumlah yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya.

## 7. PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang ada dalam penelitian ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya adalah:

1. Jumlah sektor industri pengolahan besar dan sedang yang ada di Kota Surabaya

mengalami peningkatan. Namun berbeda pada pada penyerapan jumlah tenaga kerja cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2005 jumlah unit usaha 633 unit dengan tenaga kerja sebanyak 139.439 orang, sedangkan pada tahun 2014 jumlah unit usaha jauh lebih banyak yaitu 816 unit namun jumlah tenaga kerjanya sebanyak 108.803 orang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya perusahaan yang menggunakan teknologi modern, sehingga membuat jumlah unit usaha pengaruhnya tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

2. Investasi tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan besar dan sedang. Nilai investasi di Kota Surabaya berjumlah besar akan tetapi sifat investasi yang ada di Kota Surabaya adalah bersifat padat modal atau capital intensive. Dimana sifat investasi padat modal ini cenderung mengakibatkan perusahaan berusaha mencari keuntungan maksimal dengan cara menekan biaya produksi salah satunya dengan cara mengganti sumber daya manusia dengan keberadaan teknologi canggih yang dinilai lebih efisien.
3. Upah Minimum Kota berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya. Upah minimum di Surabaya terus meningkat sehingga



penyerapan tenaga kerja untuk industri pengolahan menjadi menurun dikarenakan sebagian besar perusahaan di sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya lebih memilih menggunakan teknologi modern.

4. Berdasarkan uji secara simultan atau bersama-sama variabel independen yaitu jumlah unit usaha, investasi dan upah minimum ada pengaruh namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan besar dan sedang di Kota Surabaya.

#### Saran - saran

Dari kesimpulan diatas maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah Surabaya seharusnya lebih mengembangkan unit usaha padat karya agar dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.
2. Aspek investasi hingga saat ini iklim investasi sektor industri di Kota Surabaya cukup tinggi akan tetapi investasi tersebut sifatnya padat modal. Oleh sebab itu kedepannya diharapkan Pemkot Kota Surabaya hendaknya lebih selektif dalam memberikan ijin bagi para investor, dimana Pemda diharapkan mengarahkan investasi tersebut ke sektor yang lebih padat karya.

3. Penetapan kebijakan Upah Minimum apa yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya hingga saat ini bisa dibilang sudah cukup tepat. Maka diharapkan kedepannya baik pihak perusahaan, buruh serta pemerintah diharapkan untuk terus menjaga hubungan yang baik dalam rangka mewujudkan adanya perjanjian bersama yang seimbang antar unsur-unsur tersebut terkait masalah upah sehingga menghasilkan keputusan yang terbaik bagi seluruh pihak. Selain itu kenaikan kebijakan upah minimum diharapkan terus dapat memberikan insentif bagi para pekerja untuk meningkatkan produktifitas serta kesejahteraanya.

4. Kualitas SDM merupakan faktor yang sangat menentukan, dimana disamping pendidikan formal Pemda diharapkan mengadakan berbagai pelatihan skill bagi angkatan kerja sebelum bekerja seperti yang telah dilakukan oleh Disnaker Jawa Timur. Sehingga nantinya ketika terjadi perubahan penggunaan teknologi canggih pada industri maka para angkatan kerja ini mampu untuk menguasainya serta pastinya diharapkan pelatihan tersebut dapat meningkatkan produktifitas tenaga kerja.

#### DAFTAR PUSTAKA

*Adolph Matz & Milton F. Usry, (Sirait–Wibowo), 1994. Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian, Edisi kedelapan, Jakarta: Erlangga.*

- Ahmad Mujahidul Furqon*, 2014. **Analisis Pengaruh PDRB, Upah Minimum, Jumlah Unit Usaha dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur di Kabupaten Gresik**. Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Andi Neno Ariani*, 2013. **Pengaruh Jumlah Usaha, Nilai Investasi, dan Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Pinrang**. Makassar: Fakultas Hasanuddin.
- Badan Pusat Statistik, Kota Surabaya Dalam Angka Surabaya*, 2015.
- Badan Pusat Statistik, Kota Surabaya Dalam Angka Surabaya*, 2016.
- Dumairy*, 1997: **Perekonomian Indonesia** , Jakarta: Erlangga.
- Makmun dan Yasin, Akhmad*, 2003. **Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap PDB Sektor Pertanian**. Kajian Ekonomi dan Keuangan.
- Kuncoro Haryo*, 2001, **Sistem Bagi Hasil dan Stabilitas Penyerapan Tenaga Kerja**, Media Ekonomi, Volume 7, Nomor 2 halaman 165-168.
- Payaman J Simanjuntak*, 2002, **Pengantar Sumber Daya Manusia**, Jakarta: LPFEUI.
- Peraturan Pemerintah No.8* tahun 1981 tentang Perlindungan Upah.
- Peraturan Pemerintah No.33* tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Prasetyo, P. Eko*. 2009. **Fundamental Makro Ekonomi**. Yogyakarta: Beta Offset.
- Pratomo, S. Devanto dan Saputra, M. Putu*. 2011. Kebijakan Upah Minimum Untuk Perekonomian yang Berkeadilan Tinjauan UUD 1945. **Jurnal Ilmiah**. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sadono Sukirno*, 2003. **Pengantar Teori Makro ekonomi**, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak J. Payaman*, 1985. **Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: LPFEUI. (halaman 2).
- Simanjuntak J. Payaman*, 2001. **Ekonomi Sumber Daya Manusia**. Jakarta: LPFEUI.
- Suparmoko*, 1994, **Pengantar Ekonomika Makro**, Yogyakarta : BPFE.
- Tambunan, T.H., Tulus, Dr.*, 2001, **Perekonomian Indonesia**, Teori dan Temuan Empiris, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C*, (2003). **Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga**, Edisi Kedelapan, jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Tri Wahyu Rejekiingsi*, 2004. “Mengukur Besarnya Peranan Industri Kecil dalam Perekonomian di Provinsi Jawa Tengah”. **Jurnal Dinamika Pembangunan**. Vol. 1, No. 2, halaman 125-136.